



# Analisis Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Siswa MTs Bahrul Ulum Genukwatu

Stevi Magiananta<sup>1</sup>, M. Atho'ur Rohman<sup>2</sup>, Yurika Pipit Widyastanti<sup>3</sup>,  
Yolla Desi Magdalena<sup>4</sup>, Jauhara Dian Nurul Iffah<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>STKIP PGRI JOMBANG

## Article Info

### Article History:

Received: 2023-03-09  
Revised: 2023-03-16  
Accepted: 2024-02-22

### Keywords:

Behavioristic Theory,  
Math Learning, Mts  
Students

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

Teori Behavioristik;  
Pembelajaran  
Matematika; Siswa Mts

## Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** (1) Stevi Magiananta, (2) Department of Corresponding Author, (3) STKIP PGRI JOMBANG, (4) Address, City, Postal Code, Country, (5) Email: [magianantastevi@gmail.com](mailto:magianantastevi@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of describing behavioristic theory in the process of learning mathematics. The type of research used is descriptive qualitative method. The technique used is to observe the teacher and students when the learning process takes place. Data collection was carried out with reference to observation guidelines and interview sheets. The results of this study are that behavioristic theory is very important in learning. Based on the results showed that the application of behavioristic theory in the process of learning mathematics in students of MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang tends to have been applied by the subject and only one point has not been applied, namely providing a new stimulus. Regarding points that have not been applied during the learning process, it was found that the subject deliberately did not provide a new stimulus because the subject considered that the stimulus given at the beginning was sufficient. Another factor that is considered important for behavioristic theory is reinforcement. If reinforcement is added, the response will be stronger.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu dengan mengamati guru dan siswa ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi dan lembar wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa teori behavioristik sangat penting dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika pada siswa MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang cenderung telah diterapkan oleh subjek dan hanya satu poin saja yang belum diterapkan yaitu memberikan stimulus baru. Mengenai tentang poin yang belum diterapkan ketika proses pembelajaran, diperoleh bahwa subjek sengaja tidak memberikan stimulus baru karena subjek menganggap bahwa stimulus yang diberikan diawal sudah cukup. Faktor lain yang dianggap penting untuk teori behavioristik yaitu penguatan. Apabila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan terpenting dalam keseluruhan proses pendidikan. Artinya, kemampuan individu dalam mencapai tujuan pendidikannya sangat bergantung pada seberapa efektif ia belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan akibat proses pembelajaran dapat diajukan dengan berbagai cara: Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kesanggupan dan keterampilan, daya tanggap, penerimaan, dan aspek-aspek lain dalam belajar individu (Sudjana, 2000). Secara umum pengertian belajar adalah kegiatan yang dilakukan guru agar tingkah laku siswa berubah menjadi lebih baik (Aunurrahman, 2010). Di sisi lain, pembelajaran dapat diinterpretasikan secara spesifik melalui beberapa teori seperti: Teori Behavioristik, Teori Kognitif, Teori Gestalt, Teori Humanistik. Berdasarkan berbagai teori tersebut, peneliti mempertimbangkan teori perilaku atau teori behavioristik. Teori pembelajaran behaviorial merupakan teori yang mempelajari tingkah laku manusia.

Teori pembelajaran behaviorial merupakan teori pembelajaran untuk memahami perilaku manusia yang menggunakan pendekatan obyektif, mekanistik, dan materialistis serta dapat mencapai perubahan perilaku seseorang melalui upaya pengkondisian (Desmita, 2009). Dengan kata lain, kajian tentang tingkah laku manusia hendaknya dilakukan bukan dengan mengamati aktivitas bagian-bagian tubuh, melainkan dengan menguji dan mengamati tingkah laku yang terlihat. Teori ini mengutamakan observasi karena penting untuk mengamati apakah terjadi perubahan perilaku. Teori pembelajaran behaviorial sendiri merupakan teori psikologi yang mengutamakan pembentukan perilaku berdasarkan hubungan stimulus - respon yang dapat diamati, dan tidak bergantung pada kesadaran atau struktur mental (Nahar, 2016). Ilmuwan yang termasuk pendiri dan pendukung teori ini antara lain Thorndike, Watson, Pavlov, Guthrie, dan Skinner. Menurut Thorndike, hal tersebut merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan menurut Watson, tingkah laku seorang siswa merupakan hasil dari disposisi genetik dan pengaruh lingkungan, sedangkan menurut Pavlov, merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon. adalah serangkaian proses pelatihan, yang terakhir tampaknya menggantikan rangsangan lebih lanjut dalam mengembangkan respons. Terakhir, menurut Skinner, hubungan stimulus-respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang berujung pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, teori belajar behavioris berfokus pada pengembangan perilaku siswa menjadi lebih baik.

Konsep behaviorisme mempunyai dampak besar terhadap masalah belajar, dan pembelajaran diartikan sebagai praktik membangun hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Siswa menyikapinya dengan memberikan insentif berupa materi pembelajaran, pelatihan, pujian, hukuman, dan lain-lain. Hubungan stimulus-respons menciptakan dan menciptakan kondisi munculnya kebiasaan belajar secara otomatis. Dalam model hubungan stimulus-respon ini, teori menjadikan individu menjadi pasif. Respon atau perilaku tertentu yang semata-mata disebabkan oleh metode pelatihan atau pembiasaan. Kemunculan perilaku diperkuat dengan penguatan dan dihilangkan dengan hukuman. senada dengan temuan penelitian (Penmas et al., 2021) menemukan bahwa hubungan positif antara interaksi guru-siswa dan motivasi siswa meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa.

Teori pembelajaran perilaku berfokus pada hasil belajar, atau perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara spesifik (Nahar, 2016). Hasil pembelajaran dicapai melalui proses yang memperkuat respon yang terjadi baik secara internal maupun eksternal terhadap lingkungan belajar. Belajar berarti memperkuat ikatan, koneksi, karakteristik, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori belajar behaviorial dalam belajar merupakan suatu usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran berbasis perilaku sering disebut dengan pembelajaran stimulus-respon. Tingkah laku siswa merupakan respon terhadap lingkungannya, dan segala tingkah lakunya merupakan hasil belajar. Pembelajaran perilaku meningkatkan kualitas pembelajaran ketika diterapkan kembali pada pembelajaran. Teori ini relevan untuk digunakan saat ini dalam pembelajaran karena komponen-komponennya. Teori belajar ini dapat diterapkan dengan sangat mudah di sekolah. Teori ini mudah diterapkan untuk meningkatkan

kualitas siswa. Salah satu contoh adalah ketika seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Beberapa siswa kemudian menjawab pertanyaan secara lisan berupa respon spontan, dan ada pula yang menuliskannya di papan tulis. Setelah pembelajaran, guru memberikan penguatan positif berupa pujian atau hukuman, jika penguatan negatif. Dengan cara ini motivasi siswa meningkat dan terjadi perubahan positif pada perilaku siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti melakukan suatu observasi dan wawancara dengan guru matematika MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang yang notabnya masih menggunakan kurikulum 2013 terkait dengan *teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika*. Pada penelitian trisianti 2021 Kajian Trisianti tahun 2021 menemukan bahwa kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan akurat tentang isi dan materi pembelajaran untuk mengidentifikasi, memahami, memecahkan, dan menerapkan materi pembelajaran (Penmas et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin mengobservasi secara langsung bagaimana penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII-C di MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang serta apakah penerapan teori behavioristik dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Penelitian ini juga didasarkan pada dua penelitian. Penelitian (Yunastutik, 2017) yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik pada Siswa SMP N 1 Karangploso” mengatakan pembelajaran behavioristik terbukti meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa SMP N 1 Karangploso. Penelitian Novi Irwan Nahar (2016) yang berjudul “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran” mengatakan teori belajar behavioristik lebih memfokuskan untuk mengembangkan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dua peneliti di atas belum ada penelitian tentang Analisis Teori Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Siswa Mts Bahrul Ulum Genukwatu.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, (Mukhtar, 2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan oleh para ahli untuk menemukan pengetahuan dan teori tentang penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Bahrul Ulum Genukwatu, semester gasal tahun 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru matematika di MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dan lembar wawancara guru. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di ruang kelas VIII C MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang. Peneliti mengamati siswa dan guru yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Lembar wawancara terdiri dari 20 pertanyaan untuk diajukan ke guru matematika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengamati guru yang memberikan stimulus ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan Wawancara bertujuan untuk mengecek keabsahan data dari observasi dan mengetahui teori Behavioristik dalam proses pembelajaran matematika.

## HASIL

Penulis melakukan observasi pada tanggal 08 November 2022 pukul 10.00 WIB di ruang kelas VIII-C MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Terdapat 32 siswa dan 1 subjek yang sedang melakukan kegiatan peroses belajar mengajar. Setelah pembelajaran selesai, Penulis

melakukan wawancara kepada subjek dengan mengajukan 15 pertanyaan kepada subjek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran yang pertama yaitu *Menentukan Tujuan Pembelajaran*. Berdasarkan lembar observasi pada poin menentukan tujuan pembelajaran. Subjek sudah menentukan tujuan belajar setelah memberikan pengulangan materi yang sudah diajarkan pada awal pembelajaran. Cara menentukan tujuan belajar ini disampaikan secara langsung kepada siswa saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran yang kedua yaitu *Menganalisis Lingkungan Kelas Termasuk Kemampuan Awal Siswa*. Berdasarkan lembar observasi pada poin menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa juga sudah diterapkan oleh subjek dengan cara mengamati setiap perilaku siswa dan subjek mengulang lagi materi yang telah diberikan pada sebelumnya. Hal itu nampak pada transkrip wawancara dibawah ini.

Peneliti : “Apakah tujuan pembelajaran hari ini pak?”

Subjek : “Kalau tujuan sudah saya bicarakan dikelas tadi kalau matematika itu tidak hanya angka tapi bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.”

Peneliti : “Terus tingkah laku apa yang diharapkan pada pembelajaran ini pak?”

Subjek : “Ya saya mengharapkan kalau anak-anak itu bisa merespon ketika saya memberikan stimulus sama lebih berani lagi ketika saya suruh maju/ada perintah kedepan mengerjakan.”

Peneliti : “Lalu apakah bapak juga menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa?”

Subjek : “Betul sekali saya juga menganalisis kemampuan setiap anak didalam kelas. Sebagian besar anak-anak mungkin menangkap materi itu hanya 50-60%, sedangkan yang menangkap 60% keatas mungkin hanya 1 atau 2 anak. Makanya dalam pembelajaran itu sering saya ulang-ulang materinya karena anak-anak ketika menangkap materi itu pemahamannya itu agak perlu ditingkatkan lagi ketika menangkap materi itu pemahamannya itu agak perlu ditingkatkan lagi.”

Berdasarkan transkrip wawancara diatas menunjukkan bahwa subjek telah menerapkan kegiatan yang pertama yaitu menentukan tujuan pembelajaran dan menyampaikannya secara lisan. Lalu pada kegiatan kedua yaitu menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa telah diterapkan juga oleh subjek, dengan menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak menangkap materi hanya 50-60%, sedangkan yang menangkap 60% keatas hanya 1 atau 2 anak. Kenapa demikian? Karena kelas yang dianalisis oleh peneliti termasuk pada golongan kelas yang berkemampuan rata-rata.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran yang ketiga dan keempat yaitu *Menentukan Materi Pembelajaran Dan Memecah Materi Pembelajaran Menjadi Sub-Sub Kecil*. Subjek telah menerapkan poin menentukan materi pembelajaran dan poin memecah materi pelajaran menjadi sub-sub kecil. Setelah menentukan materi pembelajaran yaitu persamaan garis lurus, subjek memecah materi tersebut menjadi sub-sub kecil seperti menggambar garis lurus melalui persamaan, gradien dan cara mencari persamaan garis lurus yang dipaparkan melalui lisan maupun tulisan dipapan tulis. Secara tidak langsung subjek juga telah melakukan kegiatan yang kelima yaitu *Menyajikan Materi Pelajaran*. Subjek telah menerapkan poin menyajikan materi pelajaran dengan cara lisan maupun tertulis. Penerapan subjek ketika menyajikan materi di dalam kelas nampak pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Subjek sedang menyajikan materi

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa subjek telah menyajikan materi secara tertulis yang ditulis di papan. Siswa meresponnya dengan memperhatikan dan mendengarkan materi yang disajikan subjek. Proses pembelajaran dilakukan setelah jam istirahat, oleh karena itu ada beberapa siswa yang tertidur di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran yang keenam yaitu *Memberikan Stimulus Dapat Berupa Pertanyaan (Tertulis, Tugas, Lisan dsb)*. Berdasarkan lembar observasi pada poin memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan dsb). Subjek telah menerapkan dengan memberikan sebuah stimulus berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab baik secara lisan maupun tertulis dalam pembelajaran. Siswa merespon dengan menjawab bersama-sama secara lisan dan mengerjakannya secara tertulis di papan.

Kegiatan pembelajaran yang ketujuh yaitu *Mengamati Dan Mengkaji Respons Yang Diberikan Siswa*. Dalam pemberian stimulus yang berupa soal inilah subjek dapat mengamati dan mengetahui kemampuan-kemampuan setiap siswa. Selanjutnya setelah siswa selesai mengerjakan soal dipapan tulis, subjek mengkaji dan mengamati jawaban yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa subjek telah menerapkan poin mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa.

Kegiatan pembelajaran yang kedelapan yaitu *Memberikan Penguatan (Positif ataupun Negatif)*. Setelah mengamati dan mengkaji respon siswa subjek menerapkan poin memberikan penguatan (positif ataupun negatif). Pada poin ini subjek memberikan penguatan positif berupa aplaus dan pujian. Subjek memberikan penguatan positif tujuannya yaitu agar siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam merespon stimulus yang diberikan. Hal itu dapat terlihat pada transkrip pembelajaran berikut.

- Subjek : “Jika ada soal seperti ini,  $y = 2x - 6$ . Bagaimana langkah pertama untuk mengerjakan soal seperti ini?”  
 Siswa : “Dimisalkan, pak.”  
 Subjek : “Iya betul, kita harus memisalkan, misal  $x = 0$ . Berarti  $x$  nya nanti kita ubah jadi?”  
 Siswa : “Nol.”  
 Subjek : “Iya, rumusnya jangan lupa ditulis lagi, apa rumusnya?”  
 Siswa : “ $y = 2x - 6$ .”  
 Subjek : “ $y$  nya apa?  $y$  nya tetap, yang diubah itu apanya?”  
 Siswa : “yang  $x$ , pak”  
 Subjek : “Diubah jadi?”  
 Siswa : “Nol pakkkkk”  
 Subjek : “Jadi gimana?”  
 Siswa : “ $y = 2(0) - 6$ , terus  $y = 0 - 6$ , sama dengan  $-6$ .”  
 Subjek : “Jadi titik koordinatnya  $x, y$  adalah?”  
 Siswa : “ $0, -6$ ”

- Subjek : “Nah terus gimana lagi?”  
Siswa : “Ganti yang  $y = 0$  pak.”  
Subjek : “Nah pintar, terus?”  
Siswa : “ $0 = 2x - 6$ , lalu pindah ruas  $6 = 2x$ , terus  $6/2 = x$ , sama dengan 3.”  
Subjek : “Jadi titik koordinatnya adalah?”  
Siswa : “0, 3”  
Subjek : “Oke, sekarang kita gambar, ada yang mau maju? Angkat tangan dulu, ayok Fera!” (Subjek pun menunjuk Fera).  
Siswa : (Siswa pun maju dan menggambar di papan).  
Subjek : (Subjek mengoreksi jawaban siswa). “Ya jawabannya benar kasih aplau dong teman-teman!”  
Siswa : (Prok!prok!prok!).

Berdasarkan transkrip pembelajaran diatas dapat terlihat bahwa subjek telah memberikan stimulus berupa pertanyaan dan menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan. Lalu subjek mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa dengan cara mengoreksi jawaban. Subjek juga memberikan penguatan positif yang berupa aplaus dan pujian agar siswa terdorong untuk lebih aktif lagi.

Kegiatan pembelajaran yang kesembilan yaitu *Memberikan Stimulus Baru*. Berdasarkan lembar observasi pada poin memberikan stimulus baru, subjek tidak menerapkannya dalam pembelajaran. Mengapa? Karena subjek menganggap stimulus yang diberikan diawal sudah cukup untuk memancing respon siswa.

Kegiatan pembelajaran yang kesepuluh yaitu *Memberikan Penguatan lanjutan atau hukuman*. Disini subjek hanya memberikan penguatan lanjutan berupa penguatan materi dan tidak memberikan hukuman kepada siswa yang tidak merespon stimulus yang diberikan. Karena subjek menganggap hukuman itu tidak berpengaruh terhadap keaktifan respon siswa dan justru menyebabkan siswa menjadi mengabaikan stimulus yang diberikan (tidak merespon). Hal ini dapat terlihat dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Subjek memberikan penguatan lanjutan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat subjek tidak memberikan stimulus baru pada siswa, karena stimulus yang diberikan diawal sudah cukup untuk memancing respon siswa. Selain itu, subjek juga memberikan penguatan lanjutan kepada siswa. Subjek tidak memberikan hukuman kepada siswa yang tidak merespon, karena subjek menganggap hukuman itu tidak berpengaruh terhadap keaktifan respon siswa dan justru menyebabkan siswa menjadi mengabaikan stimulus yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran yang kesebelas yaitu *Pembentukan Kebiasaan Melalui Pengulangan*. Sebelum memulai pembelajaran subjek terlebih dahulu menanyakan beberapa materi yang sudah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah siswa telah menangkap materi sebelumnya, sebelum subjek melanjutkan ke materi berikutnya.

Secara tidak langsung subjek telah menerapkan poin pembentukan kebiasaan melalui pengulangan.

Kegiatan pembelajaran yang kedua belas yaitu *Evaluasi Hasil Belajar*. Berdasarkan poin evaluasi hasil pembelajaran ini subjek telah menerapkannya saat kegiatan pembelajaran berakhir. Bagaimana cara subjek mengevaluasi? Dengan cara bertanya kepada siswa materi yang mana yang belum dipahami oleh siswa. Subjek juga mengevaluasi pekerjaan siswa dan menunjukkan dimana letak kesalahannya dengan memberi penjelasan kepada siswa. Hal itu dapat dilihat dari transkrip pembelajaran dibawah ini.

- Subjek : “Sulitnya kalian dimana?”  
 Siswa : “Ketika yang ganti variabel jadi 0 itu pak terus dihitung yang pindah ruas.”  
 Subjek : “Nah itu ada di materi kelas 7 yang namanya aljabar. Kalo aljabarnya kalian masih abstrak atau masih belum paham, ketika mengerjakan ini juga akan kesulitan. Jadi ada banyak materi sebelum-sebelumnya yang ikut pada materi ini, kayak saling berkaitan gitu. Contohnya tadi ada cartesius dan aljabar.”  
 Siswa : “Oooo, jadi gitu pakk.”  
 Subjek : “Iya, nah kayak  $2x = 8$  terus jadi  $x = 8/2$ , kalian bingungnya dari situ kan?”  
 Siswa : “Iya pak, kadang itu bikin pusing.”  
 Subjek : “Nah itu aslinya  $2x = 8$  itu yang  $2x$  di habiskan dulu, gimana caranya tinggal  $x$  saja kan caranya dibagi 2, nah yang ruas kiri juga dibagi 2. Terus nanti hasilnya kan jadi  $x = 8/2$  betul apa tidak?”  
 Siswa : “Owalah pak jadi gitu, mudah ya ternyata.”

Berdasarkan teranskrip pembelajaran diatas dapat di lihat bahwa subjek telah membentuk kebiasaan melalui pengulangan, dimana siswa diingatkan kembali tentang materi sebelum-sebelumnya yang masih terkait dengan materi yang dipelajari sekarang. Subjek juga mengevaluasi hasil belajar siswa ketika siswa telah selesai mengerjakan dipapan dan tak lupa subjek juga memberikan penjelasan di mana letak kesalahan siswa agar siswa mengetahui dan jika bertemu soal seperti itu diharapkan siswa tidak mengulang kesalahan tersebut.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa penerapan teori belajar behavioristik sangat tinggi dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena selama ini banyak siswa yang tidak berminat belajar matematika karena beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu pembelajaran yang monoton dan tidak ada perhatian terhadap kemampuan siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Ismail, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika selama ini masih didominasi oleh pengenalan rumus dan konsep secara lisan, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Dalam pembelajaran matematika diasumsikan hanya komponen kognitif saja yang diutamakan, padahal pengembangan karakter sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan pokok bahasan semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran seperti ini menjauhkan siswa dari sifat behavioristik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika menjadi sangat penting. Hal ini dikarena teori ini sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara spesifik (Nahar, 2016)

Hal ini senada dengan hasil penelitian Novi Irwan Nahar (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan berusaha mengembangkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Pendidik berusaha keras agar dapat memahami siswa yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran-aliran behaviorisme. Pada hasil penelitian lain yang diteliti oleh (Shahbana et al., 2020) menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri diantaranya adalah

mementingkan faktor lingkungan, perkembangan tingkah laku seseorang, dan menekankan reaksi kebiasaan-kebiasaan yang artinya segala tingkah lakunya pengalaman dan latihan.

Berdasarkan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika pada siswa MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang cenderung telah diterapkan oleh subjek dan hanya satu poin saja yang belum diterapkan yaitu memberikan stimulus baru. Maka dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa penerapan teori behavioristik sudah diaplikasikan di Mts Bahrul ulum Genukwatu tepatnya pada siswa kelas VIII-C. Hal ini didukung oleh hasil penelitian tentang penerapan teori pembelajaran dalam pembelajaran (Shahbana et al., 2020) yang menyatakan bahwa penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek mengenai tentang poin yang belum diterapkan ketika proses pembelajaran, diperoleh bahwa subjek sengaja tidak memberikan stimulus baru karena subjek menganggap bahwa stimulus yang diberikan diawal sudah cukup. Subjek juga mengatakan ketika menganalisis lingkungan awal termasuk kemampuan awal siswa, subjek melihat bahwa siswa sudah berkemampuan rata-rata yang menyebabkan subjek tidak memberikan stimulus baru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa teori behavioristik sangat penting dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran matematika pada siswa MTs Bahrul Ulum Genukwatu, Ngoro Jombang cenderung telah diterapkan oleh subjek dan hanya satu poin saja yang belum diterapkan yaitu memberikan stimulus baru. Mengenai tentang poin yang belum diterapkan ketika proses pembelajaran, diperoleh bahwa subjek sengaja tidak memberikan stimulus baru karena subjek menganggap bahwa stimulus yang diberikan diawal sudah cukup. Faktor lain yang dianggap penting untuk teori behavioristik yaitu penguatan. Apabila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran-saran yang disampaikan untuk kegiatan memberikan stimulus baru lebih baik tetap diterapkan juga meskipun siswa sudah berkemampuan rata-rata. Hal ini bertujuan agar respon siswa lebih aktif ketika subjek memberikan stimulus. Penulis juga berharap respon siswa lebih kuat dalam proses pembelajaran matematika.

## References

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, I. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Nahar, N. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Nusantara ( Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial )*, 1.
- Penmas, U. N., Melalui, P., Kreatif, E., & Kain, B. (2021). *Un penmas*. 1(2), 57–64.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Yunastutik, G. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(2), 207. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>